



## The Urgency of Pluralism in The Digital World: A Study of Religious Reception on Instagram

### Urgensi Ayat-Ayat Pluralisme di Dunia Digital: Studi Resepsi Keberagaman di Instagram

Melisa Diah Maharani

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia

---

**Article Information:**

Received : 19.02.2022

Revised : 25.04.2022

Accepted : 27.05.2022

**Keywords:**

Pluralism, Al-Qur'an, Digital, Disruption, Diversity, Religious

**\*Correspondence Address:**

[melisamaharani11@gmail.com](mailto:melisamaharani11@gmail.com)

**Abstract:** *The development of the digital technology which has become a part of daily life has been influencing religious activities as well. The phenomena brought a new culture where religious behavior appearing in the digital space is no longer reflected as a personal thing between humans and God, but turns into a free-space to accept the interference of other people's power. Each comes up on behalf of the best Islamic teachings. In this context, both diversity and religiosity should go hand in hand. This research is a literature study by examining various sources related to the theme. The descriptive-analytical approach is applied in this study. The results of the study explain that the digital disruption has a major impact on a person's space of expressions. The Qur'an which has a big role in influencing Muslim's behaviour, explicitly contains verses concerning the diversity and how to deal with that. Acknowledging the verses of pluralism is an effort to understand the multicultural by realizing the values of tolerance, sympathy and empathy.*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, juga memengaruhi aktivitas beragama. Hal ini melahirkan kultur baru dimana perilaku beragama seseorang yang tampil di ruang digital tidak lagi terefleksikan sebagai ruang personal manusia dengan Tuhan, namun berubah menjadi ruang yang bebas menerima campur tangan kuasa orang lain dengan membawa atas nama ajaran Islam. Dalam konteks ini, keberagaman dan keberagaman seharusnya berjalan beriringan dengan kesadaran penuh dalam diri setiap orang. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan tema. Adapun pendekatan deskriptif-analitis diterapkan dalam penelitian ini. Dengan hasil kajian analisis menunjukkan bahwa kondisi disrupsi digital memiliki *impact* besar dalam ruang ekspresi beragama seseorang. Al-Qur'an yang memiliki andil besar dalam menggerakkan tindakan seorang muslim, secara tegas memuat tentang penyikapan terhadap keberagaman. Pemahaman dan kesadaran terhadap ayat-ayat pluralisme dalam al-Qur'an menjadi upaya memahami nilai-nilai multikultural dengan mewujudkan nilai toleransi, simpati dan empati.

## Pendahuluan

Teknologi telah memasuki percepatan dan perkembangan yang sangat pesat. Kondisi tersebut sering kita sebut dengan era disrupsi teknologi digital. Hal ini juga memungkinkan terhapusnya batas-batas privasi kehidupan. Kehidupan orang lain bahkan semakin terlihat transparan, mulai dari kerabat, teman, rekan kerja, bahkan orang lain yang bahkan belum pernah bertemu *in real life*. Dewasa ini kita tentu akrab dengan istilah netizen (warganet), sebuah istilah yang dimaknai dengan merujuk kepada seseorang yang terlibat dalam komunitas maya. Dalam hal ini netizen melingkupi orang-orang yang memberikan komentar pada tingkah laku, gagasan atau hasil karya orang lain, baik penilaian secara negatif maupun positif.

Fakta menunjukkan bahwa beberapa warganet Indonesia mampu melakukan *online bullying* atau kritik pedas terhadap kehidupan seseorang atau pilihan hidup yang berbeda dari dirinya sendiri. Kondisi ini membuka kembali kesadaran kita bahwa *Bhineka Tunggal Ika* seakan hanya menjadi semboyan yang belum merasuk sepenuhnya pada diri masyarakatnya. Keragaman atau pluralitas dalam masyarakat kita masih mengalami krisis toleransi. Lebih parah, hal ini juga terjadi dalam ranah keagamaan. Ritus keagamaan seseorang atau kegiatan keagamaan seseorang baik Muslim maupun non-Muslim tidak jarang menjadi ladang penghakiman. *Judgmental issue* tersebut menjadi hal yang masih belum terselesaikan.

Seiring berkembangnya zaman beserta segala kemudahannya, wacana pluralisme menjadi isu penting untuk diangkat kembali, yang mana kerap memunculkan beragam problema dalam ranah sosial. Masyarakat Indonesia yang multikultural, multietnis, hingga multi agama tentu menyimpan banyak tendensi dari masing-masing individu maupun kelompok. Hal ini sekaligus memicu munculnya benih-benih perpecahan. Persinggungan dan benturan dari multi masyarakat tersebut bisa berkembang menjadi benih perpecahan yang lebih besar, bahkan mampu menciptakan disintegrasi bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Berangkat dari paparan tersebut, dirasa penting untuk menelaah kembali ayat-ayat al-Qur'an. Keragaman yang bahkan tersebutkan dalam ayat al-Qur'an

---

<sup>1</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo (2004), hal. 27.

patut kita analisis lebih dalam, terutama kaitannya dengan perkembangan arus teknologi. Banyak artikel dan jurnal-jurnal yang telah membahas perihal pluralisme. Mayoritas lebih mengkaji pluralisme dari sudut pandang al-Qur'an dengan memaknai tafsir pluralisme dan kaitannya dengan relasi antar umat beragama (Muslim dan non-Muslim). Adapun fokus penulisan artikel ini menempatkan pluralisme dalam konteks perbedaan wacana dalam tubuh umat Muslim sendiri di ranah digital. Penulis sendiri percaya bahwa al-Qur'an memiliki peran penting dalam menindak segala bentuk perpecahan yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai ayat-ayat yang bertendensi menjelaskan keberagaman beserta substansi yang diajarkan dalam menyikapi keadaan tersebut.

### **Metodologi Penelitian**

Adapun penelitian ini apabila dilihat melalui model penelitiannya, dapat dimasukkan sebagai penelitian kualitatif. Sebuah penelitian yang secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, aktivitas sosial, sejarah, dan lainnya. Tujuan dari menggunakan metode ini adalah untuk memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang terkadang merupakan sesuatu yang sulit dipahami.<sup>2</sup> Penelitian dalam kajian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan berfokus pada penelusuran sumber yang terkait dengan tema yang dikaji.<sup>3</sup> Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan meneliti data primer, kemudian disempurnakan dengan data sekunder.

Bahan primer yang digunakan terdiri dari referensi-referensi utama yang memuat tentang fenomena keberagaman di era digital—dalam hal ini platform Instagram- dan juga ayat-ayat yang memuat tentang pluralisme dalam al-Qur'an. Sedangkan data sekunder terdiri dari berbagai literatur seperti buku, jurnal hasil penelitian, artikel terkemuka, dan karya ilmiah lainnya yang dapat mendukung dan berhubungan dengan konteks penelitian ini. Adapun metode yang digunakan yaitu menggunakan deskriptif-analitis. Dalam artian, data dalam penelitian ini disajikan

---

<sup>2</sup> Pupu Saeful Rahmat, Penelitian Kualitatif, *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, hal. 2.

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 6.

dan diolah secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, mengklasifikasikan data yang didapat kemudian disesuaikan dengan tema yang dikaji; *kedua*, melakukan sistematisasi hasil klasifikasi data; *ketiga*, menganalisis data yang telah dirinci guna menghasilkan pemikiran yang kritis dan komprehensif dalam menyelesaikan sebuah problematika.

### **Definisi Pluralisme**

Pluralisme tidak dapat difahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk atau beraneka ragam, yang mana terdiri dari berbagai suku dan agama. Hal ini justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralism. Maka, term pluralisme juga tidak boleh sekadar difahami sebagai “kebaikan negatif” dan semata difungsikan untuk menyingkirkan fanatisme. Akan tetapi, term tersebut harus difahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversity within the bond of civility*). Bahkan konsep pluralisme lebih baik difahami sebagai suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, karena merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan kepada umat manusia.<sup>4</sup>

Adapun menurut Alwi Shihab, disebut pluralisme apabila pemeluk agama bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.<sup>5</sup> Sementara Syamsul Ma’arif mendefinisikan pluralisme sebagai sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama. Dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, umat beragama diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.<sup>6</sup> Dengan demikian, akan didapat pengertian pluralisme dalam konteks agama adalah suatu sikap membangun tidak saja kesadaran normatif teologis tetapi juga kesadaran sosial, di mana kita hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya,

---

<sup>4</sup> Budy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 31.

<sup>5</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan, 1999), 39

<sup>6</sup> Munzir Hitami, “Nilai-Nilai Pluralisme dalam Tafsir Nusantara”, *Jurnal Nusantara*, Vol. 17, No. 1, Juni 2021. hal. 14

etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya.<sup>7</sup> Di sisi lain, pluralisme agama juga harus dipahami sebagai pertalian sejati dalam kebhinekaan.<sup>8</sup> Fenomena pluralisme ini tidak saja dalam ranah agama, namun juga terdapat dalam keragaman dari setiap individu yang mana bisa menjadi pemicu terjadinya pertikaian.

Nurcholis Madjris memberikan klasifikasi yang diambil dari beberapa sikap seseorang dalam merespon pluralisme agama; *Pertama*, sikap eksklusif dalam melihat agama lain. Sikap ini memandang agama-agama lain berdiri di jalan yang salah, yang menyesatkan umat; *Kedua*, sikap inklusif. Sikap ini memandang agama-agama lain adalah bentuk implisit dari agama yang kita yakini; dan *Ketiga*, sikap pluralis. Sikap ini bisa terekspresikan dalam macam-macam rumusan, misalnya pengakuan bahwa “agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama”, atau “agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran yang sama sah”, atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting bagi sebuah kebenaran”.<sup>9</sup>

### **Fakta Sosial Resepsi Pluralitas Beragama dalam Ruang Digital**

Praktek beragama melalui ruang digital tidak dapat dilepaskan dari banyak perdebatan terkait dengan implikasinya terhadap agama. Ragam tema kajian yang telah dilakukan berkisar pada implikasi kehadiran internet terhadap institusi agama maupun perilaku beragama individu. Hasil sejumlah riset terkait agama dan internet setidaknya memberikan gambaran bahwa kehadiran internet telah membawa transformasi ke dalam kehidupan beragama, mulai dari konstruksi identitas religius, pola penyebaran informasi keagamaan, hingga keterkaitan antara praktek beragama.<sup>10</sup> Pada tataran ini, dunia virtual telah memberikan peluang bagi penggunanya untuk mengelola identitas diri sesuai dengan keinginannya.

---

<sup>7</sup> Eka Safitri, “Instilling the Value of Religious Pluralism as the Effort to Overcome the Religious Conflict,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 19, doi:10.21043/edukasia.v14i2.3897.

<sup>8</sup> Munzir Hitami, “Nilai-Nilai Pluralisme dalam Tafsir Nusantara” hal. 15

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Mite Setiansah, “Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital”, *Jurnal Komunikasi*, Vo. 9, No. 2, April 2015, hal. 2.

Baru-baru ini banyak terjadi penghakiman kepada beberapa *influencer*, tokoh-tokoh agama dan beberapa pihak yang berani menyuarakan suara atau pendapat personalnya yang melawan arus utama. Hal ini dinilai *netizen* keluar dari ajaran Islam. Kita sering kali cenderung menonjolkan pendapat yang diyakini benar oleh diri sendiri. Urgensi dari memahami makna pluralisme di sini adalah menghindari sikap yang menganggap hanya ada satu dari dua hal yang mengandung 'kebenaran'. Anggapan seperti ini kerap kali menimbulkan kompetisi pihak mana yang paling benar hingga berujung perselisihan. Beberapa isu yang menjadi perhatian publik dimana sering disangkut-pautkan dengan preferensi agama hingga menimbulkan perdebatan panjang akan dipaparkan selanjutnya.

Dalam hal ini penulis mengambil beberapa kondisi yang terjadi di platform sosial media. Dalam konteks ini, Instagram menjadi salah satu platform yang menampilkan dimensi kehidupan seseorang. Bahkan, statistika menunjukkan jumlah pengguna aktif Instagram dari Indonesia berjumlah sekitar 99,1 juta orang hingga Januari 2022.<sup>11</sup> Angka ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna Instagram terbanyak keempat di dunia. Salah satu isu yang tidak pernah jauh dari perdebatan adalah fenomena jilbab. Isu tersebut selalu mampu menarik dukungan massa atau sebaliknya, menyulut amarah. Kondisi perubahan seseorang memilih untuk mulai berjilbab hingga keputusan untuk melepas jilbab mendapat respon yang begitu besar dari masyarakat. Mengingat bahwa narasi 'wajibnya' memakai jilbab memang memiliki tempat 'lebih' dan masih dipegang oleh mayoritas Muslim Indonesia. Sebab itu, tidak heran jika jilbab menjadi salah satu isu kontroversial yang melahirkan dua sisi pendapat.

### ***Fenomena Lepas Jilbab di Instagram***

Dalam konteks ini, penulis melihat fenomena krisis melalui medium akun Instagram tokoh *influencer* yang mengambil keputusan untuk melepas jilbab, yaitu akun *@rachelvennya* dan *@vickyalaydrus*. Keduanya merupakan *influencer* yang memiliki jutaan *followers* dan penggemar. Melihat dari beberapa respon dalam kolom komentar dari akun tersebut, beragam ekspresi dari para pengikut dicurahkan di sana. Berikut beberapa ekspresi yang mereka terima; *pertama*,

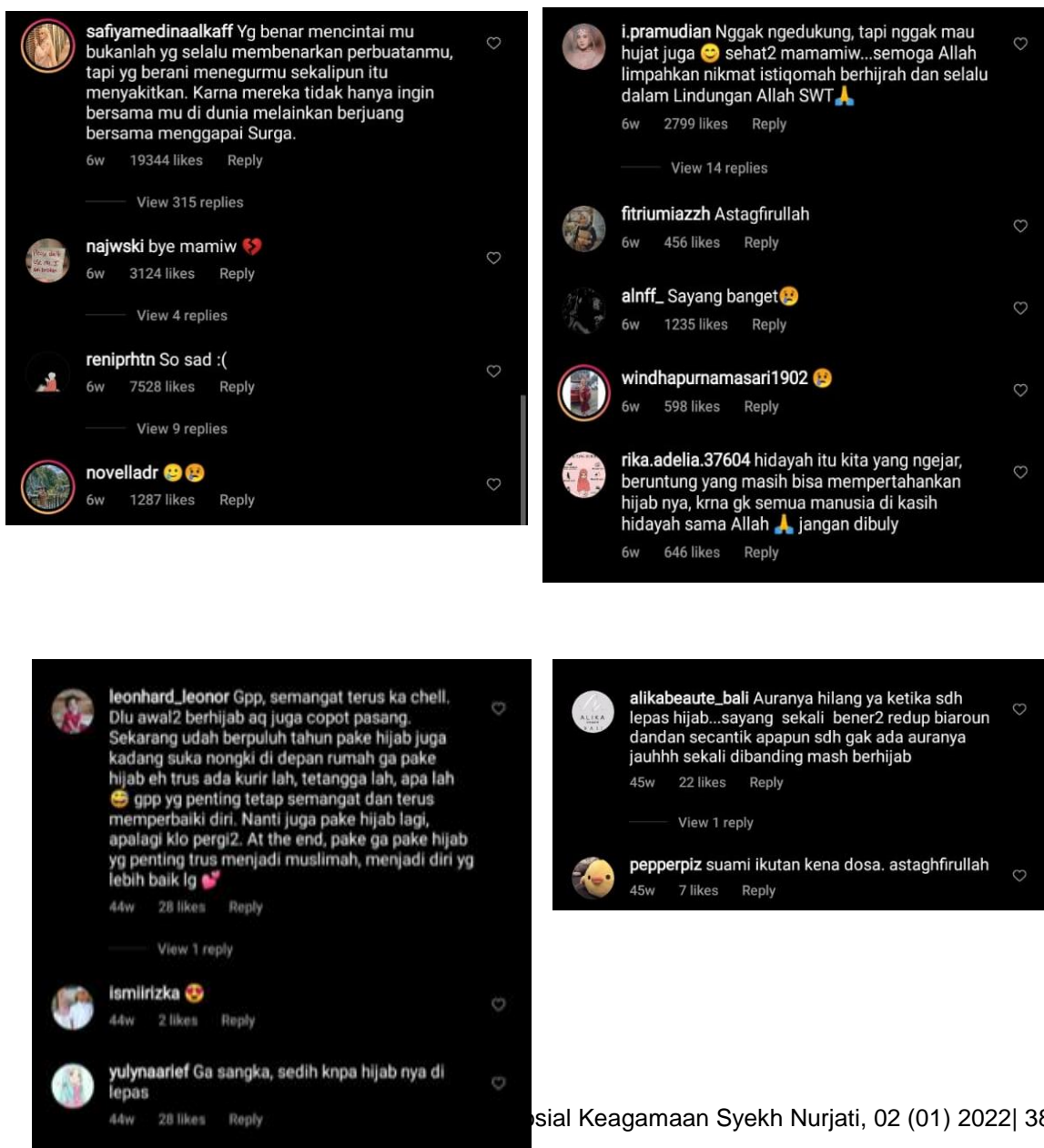
---

<sup>11</sup> Lihat <https://goodstats.id/article/seberapa-besar-the-power-of-netizen-indonesia-di-instagram-ktfX4> diakses pada 12 Februari 2022.

kesedihan, bentuk kesedihan ini diberikan dengan alasan melepas hijab berarti menandakan memperlihatkan aurat dan berkurangnya rasa keagamaan ‘pelaku’ yang melepas jilbab. Sehingga mereka merasa simpati.

*Kedua*, marah, bentuk ekspresi ini tidak jauh berbeda dengan sikap yang pertama, namun lebih agresif dan cenderung melakukan dakwah online. *Ketiga*, bersikap netral, para golongan ini tidak menghakimi atau bahkan menceramahi, namun lebih memberikan komentar positif dan terkesan mendukung. Pada tataran ini, al-Qur’an sebagai wahyu dan firman Allah, menempati posisi sentral dalam Islam. Sehingga pemahaman atas ayat-ayat yang ada didalamnya, akan mempengaruhi sikap dan perilaku penganutnya.

**Gambar 1.** Komentar-komentar pada post Instagram pertama kali melepas jilbab





Di sisi lain, perilaku beragama yang ditunjukkan melalui digital hakikatnya tidak dapat serta merta dipercaya kebenarannya. Identitas religius yang dikonstruksi melalui sosial media ibarat sebuah tampilan yang telah diatur sedemikian rupa sehingga seringkali tidak diketahui keasliannya. Sebuah identitas *shalehah* atau *shaleh* virtual, dimana gambaran tentang perilaku beragama seseorang hanya kita pahami dari potongan gambar yang ditampilkan melalui *digital screen*. Namun perlu juga dipahami, tidak semua identitas virtual adalah identitas palsu. Ada kemungkinan ruang sosial media memang digunakan oleh penggunanya untuk menampilkan identitas yang sesungguhnya. Sosial media menjadi ruang personal bagi sebagian orang.<sup>12</sup> Karakteristik keberadaan internet yang memberikan peluang pembebasan kepada penggunanya, khususnya bagi kelompok yang selama ini seringkali mengalami kondisi termarginalkan dan subordinatif, peluang yang ditawarkan dunia digital tentu saja sangat menarik.

### **Pluralisme dalam al-Qur'an: Analisis Pendapat Mufasir**

Gagasan tentang pluralisme agama tercermin dalam beberapa ayat yang termuat dalam al-Qur'an. Tuhan menghendaki makhlukNya bukan hanya memiliki perbedaan dalam realitas fisik melainkan juga berbeda-beda dalam pemikiran, berkeyakinan, dan beragama. Pluralitas tentunya menghendaki adanya seluruh makhluk untuk saling menghargai. Kenyataan ini harus didasari dengan kesadaran hidup bermasyarakat secara plural, disertai dengan keyakinan bahwa

<sup>12</sup> Mite Setiansah, "Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital", *Jurnal Komunikasi*, Vo. 9, No. 2, April 2015, hal. 8.

pluralitas agama merupakan *sunnatullah*. Beberapa pemikiran tokoh Muslim yang disebut sebagai pemerhati pluralitas mendasarkan pemahaman atau penafsiran mereka atas ayat-ayat al-Qur'an. Berikut beberapa ayat yang berkaitan dengan pluralisme:

QS. Al-Māidah (5): 32

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ  
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ  
بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Artinya: “Oleh karena itu, Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak diantara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (QS. Al-Maidah (5): 32)

QS. Al-Hujurāt (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S al Hujurat (49): 13)

QS. Hud (11): 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.” (QS. Hud (11): 118)

Dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat tersebut para ulama mengaitkan satu sama lain. Setiap ayat saling berintegrasi membentuk sebuah pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam mengkaji pluralitas, kita tidak bisa melupakan begitu saja kiprah Abdurrahman Wahid—disapa Gus Dur. Beliau memahami teks al-Qur’an dan Hadis melalui dua sisi, yakni dari sisi tekstualnya dan substansialnya. Salah satu cara yang digunakan untuk memahami aspek substansi teks adalah dengan melakukan penelusuran sosiologi teks.<sup>13</sup> Menurut Gus Dur, sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik telah memunculkan kosmopolitanisme peradaban Islam.<sup>14</sup>

Berdasar pada QS. Al-Māidah (5): 32, Gus Dur mengatakan bahwa agama tanpa kemanusiaan akan melahirkan fundamentalisme.<sup>15</sup> Fundamentalisme di sini muncul karena tidak ada apresiasi kepada kemanusiaan. Sementara itu, manusia seperti dalam QS. Al-Hujurat (49): 13 bersifat plural, tidak hanya dilihat dari sesuatu yang bersifat *physical*, namun juga dalam bentuk hasil karya, pikiran, keyakinan, dan lain-lain.<sup>16</sup> Pengakuan dan penghargaan akan pluralitas kemanusiaan bagi Gus Dur merupakan tingkat keberagaman paling tinggi melampaui *imān* dan *Islam*. Penghargaan pluralitas merupakan perwujudan dari *ihsān* dimana dalam kerangka praktis menghargai perbedaan merupakan manifestasi dari keyakinan *tawhīd* dan ketaatan pada *shari’at*. Sikap penghargaan tersebut termanifestasikan dalam “cinta” kepada sesama, saling memahami gagasan, kehendak dan tradisi yang berbeda.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Pemaknaan sosiologis merupakan implikasi dari pengembangan kaidah tafsir yang telah berkembang yaitu *al-ibrah bi al-khusu>s al-sabab la> bi ‘umu>m al-lafzi*. kaidah yang menekankan pentingnya melihat spesifikasi sebab turunnya teks baik al-Qur’an maupun Hadis. Sebab, adanya teks dilihat bukan dari para pelakunya, tetapi dilihat dari spirit atau visi yang terkandung dalam teks tersebut sehingga memerlukan analisa lebih jauh. Iswahyudi, *Pluralisme Islam Pribumi: Melacak Argumen-Argumen Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme Islam di Indonesia*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2016), hal. 166-172.

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal. 9.

<sup>15</sup> Iswahyudi, *Pluralisme Islam di Pribumi*, hal. 172-179

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 179-180

<sup>17</sup> Iswahyudi, *Pluralisme Islam di Pribumi...*, 184.

Gus Dur menghubungkan pula kalimat dalam QS. Al-Hujurāt, 49: 13, “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling takwa*” dengan penjelasan QS. Al-Baqarah (2): 177<sup>18</sup>, dimana ayat yang memaparkan definisi dari kategori takwa. Kerja-kerja kemanusiaan ini diadopsi dari ayat tersebut. Kerja kemanusiaan bahkan masuk dalam salah satu pilar dari beberapa pilar Islam. Gus Dur mengatakan bahwa Islam terdiri dari tiga pilar atau rukun, yaitu rukun iman, rukun Islam, dan rukun tetangga. Adapun dasar yang dijadikan oleh beberapa kelompok dalam mendakwahkan (baca: memaksakan) pemahaman ke-Islamannya adalah QS Maidah (5): 3. Melalui ayat ini, bagi Gus Dur, agama Islam telah sempurna, namun yang masih diperlukan adalah kontekstualisasi dari Islam tersebut. Upaya kontekstualisasi dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kemanusiaan.<sup>19</sup>

Kata *din* dalam ayat tersebut memiliki dampak fatal apabila dimaknai secara keliru. Beberapa hal yang mungkin muncul dari pemahaman keliru ini adalah seperti adanya sikap eksklusivisme radikal yang menganggap dirinya paling benar dan berkeinginan untuk membenarkan pandangan yang dianggap keliru. Eksklusivisme radikal akan memunculkan tidak saja kekerasan fisik tetapi juga kekerasan simbolik. Kekerasan fisik bisa berupa penghancuran tempat ibadah agama atau aliran lain, perusakan fasilitas publik yang dianggap tidak islami dan lainnya. Kekerasan simbolik bisa seperti tuduhan sesat, tuduhan kafir, dan kata-kata sarkas lainnya. Kekerasan fisik maupun simbolik dapat disebabkan karena alasan penegakan *syari'at* Islam atau cita-cita negara Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Artinya: “*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*”

<sup>19</sup> Yang dimaksud dengan sempurna adalah sempurna dalam arti prinsip-prinsip Islam atau pokok-pokok Islam. Ajaran Islam bagi Abdurrahman Wahid banyak berbicara tentang prinsip daripada aspek detil. Untuk mengerti aspek detil, seseorang harus melakukan penelitian apakah ada *adillat al-naqliyah* (petunjuk teks yang jelas) atau tidak. Jika ditemukan, maka yang dipakai adalah petunjuk teks tersebut dan jika tidak maka seseorang harus bertafsir menggunakan perangkat akal. Lihat lebih lanjut, Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Islamku...*, hal. 309

<sup>20</sup> Iswahyudi, *Pluralisme Islam di Pribumi...*, 198-199.

Gus Dur menyatakan bahwa Islam mengakui perbedaan yang akan selalu ada pada setiap ciptaan Tuhan. Pada QS al-Hujurat ayat 13, kita bisa melihat perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan, begitu pula antar bangsa atau suku (antar manusia). Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarruq*).<sup>21</sup> Ayat tersebut mengandung dua sisi pola gerak manusia dalam berteologi (dikatakan sebagai orang yang bertakwa), yaitu gerak vertikal dan gerak horizontal. Gerak vertikalnya bersifat transendental dan gerak horizontalnya adalah imanen humanistik.<sup>22</sup>

Adapun menurut Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan setara di hadapan Allah. Mereka mempunyai nilai kemanusiaan yang tidak berbeda. Hanya satu hal yang membedakan mereka jika ingin dibedakan, yaitu kadar ketakwaan dalam masing-masing diri mereka. Karena orang yang paling mulia adalah orang yang memiliki akhlak yang baik, terhadap Allah dan sesama makhluk-Nya.<sup>23</sup> Quraish Shihab juga menegaskan bahwa di dunia ini banyak kelompok yang berbeda-beda atau bertolak belakang, akan tetapi itu merupakan kehendak Allah. Perbedaan bukan menjadi alasan pembenaran tindak kekerasan dalam bentuk apapun.<sup>24</sup>

Dari uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa proses penciptaan manusia di alam semesta bertujuan untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain, dengan menjauhkan diri dari fanatisme. Ayat-ayat di atas secara tegas mengungkapkan bahwa seandainya Allah menghendaki, tentu akan dijadikan manusia seluruhnya adalah Muslim (umat satu), namun Allah tidak menghendaki itu. Jal ini dikarenakan seandainya seluruh manusia dijadikan muslim, maka tetap akan ada perbedaan pendapat, perselisihan dan lainnya.<sup>25</sup> Karena itu, diberikan kebebasan bagi manusia untuk memilih sendiri jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapat secara jelas dan bertanggung jawab.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 134

<sup>22</sup> Iswahyudi, *Pluralisme Islam....*, hal. 209

<sup>23</sup> Munzhir Hitami, "Nilai-Nilai Pluralisme dalam Tafsir Nusantara", hal. 19-18

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an: Mukjizat Al-Qur'an*. Cet. I. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 710- 711

<sup>25</sup> Munzhir Hitami, "Nilai-Nilai Pluralisme dalam Tafsir Nusantara...", hal. 19

<sup>26</sup> Quriash Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 371

Quraish Shihab menegaskan sekali lagi bahwa kebhinekaan diakui atau ditampung selama bercirikan kedamaian. Bahkan dalam rangka mewujudkan kedamaian dengan pihak lain, Islam menganjurkan dialog yang baik (QS Al-Nahl (16): 125). Adapun dalam dialog yang dimaksudkan adalah seorang Muslim tidak dianjurkan untuk mengklaim bahwa kebenaran hanya menjadi miliknya.<sup>27</sup> Adapun pendapat Nasaruddin Umar melalui kutipan Moh. Jazuli, mengatakan bahwa pluralisme itu sendiri adalah sesuatu yang pasti sebagai hukum alam. Dalam menafsirkan QS. Hud (11): 118, ia mengatakan bahwa pada kalimat *wa law sya'a rabbuka laja'alannasa ummatan wahidah*, Allah menggunakan kata *law* dan tidak menggunakan *iza*, karena kalau menggunakan kata *iza* berarti "bisa" yang kemungkinan memiliki dua makna yaitu "bisa iya atau tidak". Tapi pada ayat tersebut Allah menggunakan kata *law* yang berarti "tidak mungkin manusia seragam".<sup>28</sup>

### **Implikasi Nilai Pluralisme di Era Digital**

Sejauh ini kita sudah sangat mengenal istilah pluralisme, bahkan sejak dini sudah diperkenalkan dengan semboyan tanah air. Sejak itu, kita memahami bahwa Indonesia penuh akan ragam perbedaan. Memasuki era digital, perbedaan semakin terlihat jelas. Penyikapan terhadap perbedaan antar seseorang dengan yang lainnya juga memunculkan tindakan yang beragam. Dalam konteks ruang digital, kebebasan bersuara dan berpendapat dapat menjadi metrik seberapa bijak masyarakat menyikapi keragaman realitas. Tidak dapat dipungkiri, *hate speech* tidak jarang menjadi fenomena yang akrab di era digital. Dari memahami nilai-nilai pluralisme yang dipaparkan di pembahasan sebelumnya, seharusnya tidak ada lagi bentuk-bentuk paksaan atau kekerasan dalam bentuk verba di ranah digital. Pemahaman al-Qur'an dengan baik mampu menuntun gerak atau langkah kehidupan yang akan dipilih oleh seseorang (Muslim).

Dunia maya menampilkan masyarakat yang terkesan lebih *sembrono* dan lebih berani jika dibanding berbicara tatap muka dengan subjek yang diperlakukan dan dikritik sedemikian rupa. Hal ini berdasar pada akun-akun *fake* yang terdeteksi

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 372.

<sup>28</sup> Moh. Jazuli, "Pluralisme dalam al-Qur'an", *Prosiding Seminar Nasional Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial*, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019. hal. 86.

lebih berani mengkritik pedas karena mereka merasa lebih aman berkata 'semaunya'. Hal ini menandakan bagaimana masyarakat belum seutuhnya mengaplikasikan makna pluralisme dalam kesadaran penuh. Fenomena ini oleh Khaled Abou El Fadl disebut sebagai *despotisme intelektual (al-Istibdād bi al-ra`yi)*, yaitu pemaksaan pendapat tanpa otoritas yang semestinya.<sup>29</sup> Despotisme intelektual dalam memaknai al-Qur`an akan berimbas kepada cara berpikir dan bertindak umat Islam. Kelompok masyarakat yang mengikuti pandangan tersebut, akan bertindak secara otoriter karena mereka beranggapan bahwa pendapat mereka adalah kebenaran dari Tuhan yang wajib ditegakkan.

Dalam konteks penafsiran, Islam menganut paham egalitarianisme, artinya akses untuk mencapai kehendak, keinginan, aturan-aturan, perintah Allah adalah hak semua orang. Kesetaraan dan aksesibilitas berlaku bagi siapa saja. Dengan kata lain, setiap orang boleh berusaha untuk menemukan kehendak Tuhan, tetapi tidak ada satu-pun memiliki otoritas untuk mengajukan klaim eksklusif atas kebenaran itu. Dalam konteks tersebut, kita menjumpai riwayat terkenal dari Nabi Muhammad SAW, bahwa setiap mujtahid yang benar dalam ijtihadnya maka dia akan mendapatkan dua pahala. Jika salah, maka dia hanya akan mendapatkan satu pahala. Sesungguhnya Islam menolak elitisme dan menekankan bahwa kebenaran bisa saling dicapai oleh setiap muslim, tanpa mengenal ras, kelas, atau gender.<sup>30</sup>

Oleh karena realitas kemajemukan merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri, maka sejatinya seorang muslim harus bersikap toleran, terbuka, dan dinamis. Berbagai konflik yang bersumber dari segala jenis perbedaan sering terjadi. Pluralisme ingin memperkenalkan kepada manusia akan adanya keanekaragaman budaya, pikiran, ideologi, keyakinan, dan sebagainya. Keberagaman sesungguhnya adalah fakta dan realitas kehidupan manusia yang tak bisa ditolak. Berdasarkan pada ayat-ayat di atas, Tuhan-lah yang telah menciptakan keragaman tersebut (Q.S. al-Rum ayat 22). Akan tetapi sebuah keragaman seharusnya tidak hanya diberi label atau kategori yang dinilai secara

---

<sup>29</sup> Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name : Islamic Law, Authority, and Women*, (Oxford, Oneworld, 2001), hal. 142-143

<sup>30</sup> Khaled Abou El-Fadl, *Speaking in God's Name : Islamic Law, Authority, and Women....*, hal. 9.

biner. Akan tetapi, diberi makna sebagai proses saling melengkapi untuk menjadi sebuah kesatuan.

Hal ini bisa menjadi modal sosial untuk mengarahkan konsep pluralisme tidak hanya pada tataran teologis saja. Akan tetapi wilayah mengejawantahkan ideologis pada etika sosial dalam kehidupan yang heterogen. Sehingga, pluralisme termanifestasikan sebagai cara pandang dalam melihat orang lain sebagai bagian dari sistem sosial yang harus dihargai. Pemahaman pluralisme digunakan sebagai dasar pandangan inklusif dalam menentukan anggapan kita terhadap kelompok atau pemikiran-pemikiran lain. Dengan demikian, diharapkan bisa bersikap arif melihat setiap perbedaan yang ada di dalam kemajemukan. Terlebih lagi, sadar atas pluralisme dapat mengokohkan rasa syukur terhadap kepemilikan dan anugerah yang terdapat dalam kehidupan seseorang.<sup>31</sup>

## Simpulan

Al-Qur'an sebagai wahyu dan firman Allah memiliki kekuatan sosial dan teologis di lingkungan Muslim. Sehingga pemahaman atas ayat-ayat akan mempengaruhi sikap dan perilaku penganutnya. Eksistensi al-Qur'an dengan jargon *shahih li kulli zamān wa makān* memungkinkan menjawab berbagai problematiks. Isu keberagaman yang menjadi perbincangan di tengah masyarakat juga terkandung dalam al-Qur'an. Perbedaan itu akan selalu ada pada setiap ciptaan Tuhan. Beberapa ulama moderat yang disebutkan, Gus Dur, Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar mengakui keragaman adalah *sunnatullah* dan harus menerapkan penyikapan yang bijak. kebebasan bersuara dan berpendapat yang ditawarkan ruang digital, dapat menjadi metrik seberapa bijak masyarakat menyikapi keragaman realitas.

Pemahaman terkait pluralisme, khususnya berangkat dari membaca pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an, membantu kita menentukan sikap ketika berhadapan dengan hal yang berbeda dari preferensi kita. Penyikapan yang kita berikan pun *genuine* dan tidak berbeda, baik dalam kondisi *offline* maupun *online*. Dalam konteks digital, hal ini mampu melindungi seseorang dari melakukan *hate speech* pada orang lain. Pluralisme sendiri ingin memperkenalkan kepada

---

<sup>31</sup> Munzir Hitami, "Nilai-Nilai Pluralisme dalam Tafsir Nusantara", *Jurnal Nusantara*, Vol. 17, No. 1, Juni 2021. Hal, 9.

manusia akan adanya keanekaragaman dalam ranah budaya, pikiran, ideologi, keyakinan, dan sebagainya. Transparansi kehidupan orang lain bahkan bisa memicu berbagai respon positif (*syukur*) maupun negatif (*dengki*). Urgensi sadar terhadap nilai pluralisme akan semakin dirasakan bukan hanya untuk orang lain, namun juga untuk diri sendiri.

### Daftar Pustaka

- El-Fadl, Khaled Abou, 2001. *Speaking In God's Name Islamic Law, Authority, and Women*, Oxford: Oneworld.
- Hasya, Raisya, <https://goodstats.id/article/seberapa-besar-the-power-of-netizen-indonesia-di-instagram-ktfX4> diakses pada 1 April 2022.
- Hitami, Munzir, 2021, "Nilai-Nilai Pluralisme dalam Tafsir Nusantara", *Jurnal Nusantara* vol 17. Hal 78-88.
- Iswahyudi, 2016. *Pluralisme Islam Pribumi: Melacak Argumen-Argumen Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme Islam di Indonesia*, Ponorogo: STAIN Po Press.
- Jazuli, Moh., "Pluralisme dalam al-Qur'an", *Prosiding Seminar Nasional Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial*, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019.
- Moleong, Lexy J., 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Budy Munawar, 2002. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina.
- Rahmat, Pupu Saeful, 2009. "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni.
- Eka Safitri, 2020. "Instilling the Value of Religious Pluralism as the Effort to Overcome the Religious Conflict," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 15, no. 1.
- Setiansah, Mite, 2015. "Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban di Era Digital", *Jurnal Komunikasi*, Vo. 9, No. 2, April.
- Shihab, Alwi, 1999. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, Bandung: Mizan.

- Shihab, M. Quraish. 2007. *Membumikan al-Qur'an: Mukjizat Al-Qur'an*. Cet. I. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Shihab, Quriash, 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Tilaar, H.A.R., 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wahid, Abdurrahman, 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- \_\_\_\_\_, Abdurrahman, 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute.